

Konsep Tasawuf Amaliyah sebagai Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif KH. Djamiluddin Ahmad

Shabrina Aden^{1*}, Alifarose Syahda Zahra², Ubaidillah³

¹³ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

² Universitas Kahuripan Kediri

*Email: adenshabrina@gmail.com

Abstract

Since the emergence of multicultural natural events resulting from the meeting of different cultures, different interactions. Changes in Sufism in Islam go through various conditions, in each phase and condition there are only aspects. On this issue, there is no debate about the basis of Sufism, namely that Sufism contains morals based on Islam. This article will discuss the analysis of the concept of *amali* Sufism in the internalization of religious moderation. *Amali* Sufism is Sufism that carries out *mujahadah* to eliminate undesirable traits. This study aims to explain the meaning and purpose of using the elements in detail by referring to various literature. By using literature study and discourse analysis, it can be concluded that KH. Djamiluddin Ahmad started his journey by deepening his knowledge and practicing his deeds. The existence of Kyai Djamil's Sufism education highlights how important Sufism education is and how it is applied through daily activities. Each *wasathiyah* mindset in Sufism values includes several characteristics including *tawassuth*, *ta'adul* and *tawazun*. In this way, people get a practical picture of how to get closer to God, one of which is by studying and applying practical Sufism.

Keywords: Amaliyah, KH Djamiluddin Ahmad, Moderation, Sufism

Abstrak

Sejak munculnya peristiwa multikultural alam yang dihasilkan dari pertemuan budaya yang berbeda, interaksi yang berbeda. Perubahan tasawuf dalam Islam melalui berbagai macam kondisi, pada setiap fase dan kondisinya terdapat bagian-bagian aspek-aspek saja. pada persoalan ini sebuah dasar tasawuf yang tidak diperdebatkan bahwasannya terdapat tasawuf yang merupakan moral-moral yang dilandaskan Islam. Artikel ini membahas tentang analisis konsep tasawuf *amali* dalam internalisasi moderasi beragama. Tasawuf *amali* merupakan tasawuf yang melakukan *mujahadah* menghilangkan sifat-sifat yang tidak disukai. Kajian ini bertujuan menguraikan makna dan tujuan penggunaan unsur-unsur secara rinci dengan merujuk pada ragam literatur. Dengan menggunakan studi kepustakaan dan analisis wacana, dapat disimpulkan bahwa KH. Djamiluddin Ahmad dalam memulai perjalanannya dengan mendalami ilmu dan mempraktikkan *amaliyah*-nya. Terdapatnya pendidikan tasawuf Kyai Djamil menyoroti betapa pentingnya pendidikan tasawuf dan diterapkan melalui kegiatan sehari-hari. Setiap pola pikir *wasathiyah* dalam nilai tasawuf meliputi beberapa ciri di antaranya *tawassuth*, *ta'adul* dan *tawazun*. Dengan demikian masyarakat mendapatkan gambaran secara praktis bagaimana agar bisa lebih dekat dengan tuhan, salah satunya dengan cara mempelajari dan menerapkan tasawuf *amali*.

Kata Kunci: Amaliyah, KH Djamiluddin Ahmad, Moderasi, Tasawuf

Pendahuluan

Sejak munculnya multikultural peristiwa alam yang dihasilkan dari pertemuan budaya yang berbeda dan interaksi yang berbeda, kelompok dan individu dengan mengangkut

karakter suatu budaya memiliki cara hidup yang berbeda dan khusus.¹ Moderasi beragama menjadi praktik dan nilai yang sebanding untuk melahirkan manfaat untuk Indonesia. Siapapun yang moderat ia harus berada di tengah, dalam artian harus bisa menyesuaikan diri dimana keberadaanya.² Agama tidak harus di-moderasi sebab masing-masing agama sudah belajar memoderasikan dirinya sendiri dengan caranya sendiri-sendiri. Namun, bukan agama yang mesti dimoderasikan, akan tetapi cara pemeluk agama yang menjalani agamanya yang mesti dimoderasi.³

Melalui pendalaman tasawuf, seseorang dapat belajar bagaimana melakukan sesuatu kegiatan pembersihan diri, serta melakukan pengamalan diri dan tampil sebagai orang yang dapat mengendalikan diri.⁴ Makhluk hidup yang berakal dititipkan nafsu oleh Allah Swt agar bisa berfikir untuk melakukan aktifitas. Nafsu yang baik adalah nafsu yang terlatih untuk menghindari dari segala sesuatu yang berdampak jahat atau negative, sedangkan nafsu yang jahat bisa muncul akibat tidak bisa mengontrol kepada hal-hal yang mengakibatkan perbuatan dosa atau salah.⁵ Ahli sufi berpendapat bahwasanya hawa nafsu bisa menjadi satir untuk mendekatkan dengan Tuhan. Keadaan seperti ini bisa saja terjadi ketika diri seseorang sudah dikuasai oleh hawa nafsu. Jenis hawa nafsu ini bisa mengarahkan makhluknya kepada hal-hal yang bersifat duniawi. Sampai akhirnya bukan lagi akhirat yang dijadikan pedoman dalam hidup, tetapi nikmat duniawi yang dianggap arah patokan pada meraih kesuksesan kehidupan.

Perubahan tasawuf dalam Islam melalui berbagai macam kondisi, pada setiap fase dan kondisinya terdapat bagian-bagian aspek saja. Walaupun begitu, pada persoalan ini terdapat sebuah dasar tasawuf yang tidak diperdebatkan bahwasannya tasawuf merupakan moral-moral yang dilandaskan Islam. Berdasarkan sudut pandang moral terdapat pada al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mendukung *'ifflh*, kesabaran, tawakal, cinta, dan hidup sederhana. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Rasulullah Saw dengan keunggulan-keunggulannya merupakan panutan bagi setiap insan yang ingin merubah pribadinya menjadi lebih baik.

Pandangan para pakar tentang tasawuf yang bersandar pada segi aspek dipakai oleh mereka secara pribadi. Semasa ini, sudut pandang yang dipakai oleh para pakar tasawuf agar untuk mendeskripsikan tasawuf yaitu perspektif insan sebagai makhluk yang ber-Tuhan dan makhluk yang berjuang. Namun, jika ditinjau dari pandangan manusia sendiri sebagai makhluk terbatas, tasawuf bisa dideskripsikan menjadi cara membersihkan diri atau mensucikan diri dengan cara menghindari dari pengaruh duniawi serta berfokus kepada

¹ N M Hasyim, "Tasawuf Dan Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Problematika Bangsa," *Jurnal Analisis* 3, no. 2 (2018), doi:<https://core.ac.uk/download/pdf/328901408>.

² Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta, 2019).

³ Huju Mokoginta, "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTsN 2 Kota Mobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat Dan Realasi Sosial," *Journal of Islamic Education Policy* 7, no.1 (2022): 1–10, <https://doi.org/http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1722>.

⁴ Saprin Saprin, "Tasawuf Sebagai Etika Pembebasan; Memosisikan Islam Sebagai Agama Moralitas," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 83–90, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.587>.

⁵ Taufiqur Rahman, "Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali," *Asy-Syari'ab: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (2019): 59–73.

pengaruh akhirat saja.⁶ Perspektif tokoh sufi pada kajian tasawuf ini bermacam-macam wujudnya serta tiap-tiap sufi memiliki keunikan yang tidak sama meskipun tujuannya sama yaitu menuju jalan Allah Swt.

Melalui perantara seorang *mualim* yang tepat, orang yang mempelajari atau mendalami tasawuf akan dengan mudah baginya untuk mencapai derajat *mushul* kepada Allah. Selain itu, tidak diperkenankan sedikitpun memilih *mualim* dengan cara sembarangan. Salah satu *masyayikh* yang mashur dengan keilmuannya dibidang tasawuf yaitu KH. Djamaluddin. Menariknya lagi ia tidak hanya dikenal mempunyai kemampuan dalam bidang tasawuf saja, tetapi juga pemahaman syari'at, terutama pada ilmu sejarah peradaban Islam, fiqh, dan kalam. Tidak diragukan lagi jika hadirnya ia dapat pujian yang sangat banyak apalagi di kota Jawa Timur. Beberapa karyanya tidak hanya fokus pada satu bidang saja melainkan dalam keilmuan-keilmuan Islam lainnya. Hal yang menarik dari perspektif Kyai Djamal ini adalah internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kaitannya dengan Moderasi Beragama.

Sebenarnya sudah cukup banyak penelitian terdahulu yang mengulas tentang tema ini, *pertama* penelitian yang dilakukan oleh Nanang Nizwar, ia menegaskan bahwa dalam presepektif pendekatan tasawuf, konsep moderasi beragama merupakan bagaian yang tidak terpisahkan dari paradigma tasawuf transformative.⁷ *Kedua*, penelitian menurut Muhammad Zakki yang berjudul “*Moderasi Beragama dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabat Karya KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi*”. Ia mengatakan bahwa tasawuf dan tarekat sebagai organisasinya adalah mengajarkan sikap moderat dalam beragama.⁸ *Ketiga*, penelitian Amy Aprilianty Aulia Rahma dan Muhtar Solihin yang berjudul “*Perspektif Tasawuf mengenai Toleransi dalam Beragama di Indonesia*”. Ia menerangkan bahwa mengamalkan toleransi beragama dalam tinjauan tasawuf adalah menjalani kehidupan dengan harmonis dan menerapkan nilai kemanusiaan.⁹ *Keempat*, hasil penelitian dari Mukhammad Wahyudi yang mengatakan bahwa pendidikan adab memerlukan pendekatan sufistik baik secara ilmiah dan amaliah dalam skup makro maupun mikro.¹⁰

Hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ini memiliki banyak perbedaan. Dalam hal ini, penulis lebih fokus dalam konsep tasawuf *amaliyah* sebagai internalisasi moderasi beragama perspektif KH. Djmalauddin Ahmad. Beberapa pertanyaan yang ditetapkan oleh penulis dalam penelitian adalah: bagaimana konsep tasawuf *amaliyah* moderasi beragama dari KH. Djamaluddin Ahmad? bagaimana tasawuf KH Djamaluddin sebagai *Tools of Social Engineering*? dan bagaimana nilai-nilai Moderasi Beragama sebagai internalisasi tasawuf *Amaliyah*?

⁶Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali,” *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 146–159.

⁷ Hasyim, “*Tasawuf Dan Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Problematika Bangsa*.”

⁸ Muhammad Zakki, “Moderasi Beragama dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabat Karya Kh. Ahmad Asrori Al-Ishaqi,” 2021, <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.928>.

⁹ Muhtar Solihin Amy Aprilianty Aulia Rahma, “Perspektif Tasawuf Mengenai Toleransi Dalam Beragama Di Indonesia,” *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 387–402, <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

¹⁰ Mukhammad Wahyudi, “Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Adab Perspektif KH. Jamaluddin Ahmad,” *pendidikan dan pemikiran islam* 12, no. 22 (2022): 62–88.

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan sebuah metode kajian pustaka (*library research*). Sementara teori yang digunakan adalah teori analisis wacana, yakni melihat suatu wacana dengan tidak hanya terikat pada teks semata, melainkan juga melihat konteks yang melingkupinya¹¹ Teknik analisis data sendiri dilakukan dengan cara menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil mendeskripsikan data-data yang kemudian dianalisa secara kritis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Model analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis. Sedangkan data primer dalam penelitian ini bersumber langsung dari karya-karya Kyai Djamal yang bersangkutan dengan tema pembahasan. Sementara data sekunder yang digunakan adalah datanya bersumber dari berbagai sumber seperti buku, E-book, jurnal, dan Artikel yang sudah ada atau publikasi lainnya yang sudah ditulis atau diteliti oleh para pengkaji sebelumnya.¹²

Hasil dan Pembahasan

Historiografi Pemikiran KH. Jamaluddin Ahmad

Nama lengkapnya adalah Mohammad Jamaluddin bin Achmad bin Hasan Mustajab bin Hasan Musthofa bin Hasan Mu'ali. Kyai spesialis al-Hikam ini dipercaya telah menggapai derajat *maqam muallim* sufi, bukan lagi derajat *mutasyabbih* ataupun *mutashawwif*. Namun pada kalangan santri pondok pesantren Tambakberas Jombang, ia lebih dikenal dengan sebutan kyai Jamal. Kyai Jamal adalah tokoh yang sangat terkenal di semua kalangan terutama pada kalangan tarekat Syadziliyyah, sebab ia juga merupakan pemimpin dari tarekat tersebut. Tarekad Syadziliyyah merupakan tarekat yang terkenal yang berpusat di Tulungagung.

Kyai Jamal lahir di kawasan Kedungcangring, Desa Gondanglegi, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, yang bertepatan pada tanggal 31 Desember 1943. Kyai Jamal adalah putra ke-3 dari pernikahan seorang ayah yang bernama Achmad bin Hasan Mustajab, dan ibunya Hj. Mahmudah binti Abdurrahman bin Irsyad bin Rifa'i. Jenjang pendidikan Kyai Jamal dimulai dengan menempuh pendidikannya dengan kegiatan mengaji pada pondok Selorejo, Desa Gondanglegi yang dipimpin oleh KH. Abu Amar. Kemudian ia melanjutkan mengaji selama berbulan-bulan di KH. Ghofur. Sampai akhirnya Kyai Jamal mempunyai keinginan untuk melanjutkan belajarnya di pondok pesantren. Kyai Jamal berangkat mencari ilmu di pondok Tambakberas pada pertengahan tahun 1956.

Kyai Djamal merupakan Pendiri pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin yang terletak di Jombang dibawah naungan pondok pesantren Tambakberas.¹³ Selain itu, Kyai Djamal juga bersosialisasi secara meluas komunitas muslim setempat dari penjuru daerah di Jawa Timur sering mengaji kitab *al-Hikam*, Khususiyah tarekat Syadziliyyah-qadariyyah serta kebiasaan dengan golongan-golongan pengajian kitab-kitab tradisional. Kyai Djamal melakukan

¹¹ Deborah Schiffrin, Deborah Tannen, and Heidi E Hamilton, "The Handbook of Discourse Analysis," *The Handbook of Discourse Analysis* (2007): 568–589. <https://doi.org/10.1111/b.9780631205968.2003.00030.x>

¹² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

¹³ Moh. Qoyyimuddin, "Biografi Alm. KH. Moh. Djamaluddin Achmad," Tambakberas.Com, 2022.

pengajian kitab *al-Hikam* sejak 1973 lamanya serta dilaksanakan setiap hari senin malam. Pintu ndalem rumah Kyai Djamal juga terbuka lebar-lebar untuk menjamu orang yang ingin bediskusi, konsultasi, sehingga rumah ia tidak sepi dari kunjungan masyarakat. Kyai Djamal juga dijuluki sufi merujuk pada seorang yang bisa mengetahui atau mempunyai keahlian yang sangat mendalam mengenai dunia tasawuf.¹⁴

Jika dicermati secara mendalam, seluruh karya-karya Kyai Djamal, termasuk pada bidang tasawuf, selalu mengacu pada sumber otentik Islam (al-Qu'an dan Hadis). Selain menjadi kyai pesantren, Kyai Djamal juga merupakan *mualim* sufi yang giat kreatif dalam berkreasi. Menariknya, meski lebih condong terhadap amaliyah tasawuf, Kyai Djamal juga memiliki beberapa karya dalam keilmuan Islam, di antaranya; *Antologi Tasawuf Amaliyah, Tarbiyah, Uswah, Jalan menuju Allah (al-Thariqah Ila Allah), al-Durrah al-Nafisah min Syurukh al-Hikam al-Atha'iyah li Qashd Mahabbat Allah, Mutiara Indah Dari Syarakh Hikam Atha'iyah untuk Menuju Mahabbah Allah, Vol. 1&2, 11 Langkah Resep Al-Ghazali Melatih Jiwa Membersihkan Akhlak serta Mengobati Penyakit Hati, slam Iman dan Ikhlas, Kerinduan Surga, Ikhlas, Dzikirullah, Mengingat Mati, Al-Tawassul, Empat Permata, Menghidupkan Sunnah Rasul Saw, Syiri' dan Riya', Kentamaan Sholat, Dua Figur Tokoh Agung, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dan 101 Penegak Iman Peluhur Budi*.

Berbagai paparan tersebut memberi petunjuk penting bahwa, Kyai Djamal memiliki tingkatan kedalaman dan keluasan yang tinggi dalam berbagai bidang keilmuan Islam. Kemampuan ensiklopedik yang dimiliki olehnya tidak terlepas dari ketulusan, ketabahan, ketekunan dan konsistensinya selama perjalanan dan penemuan pengetahuan berlangsung. Ia telah berkembang menjadi seorang cendekiawan yang terampil secara kecerdasan dalam bidang studi Islam, sebelum akhirnya memutuskan untuk terlibat dalam praktik tasawuf dan tarekat. Kemudian bertepatan pada tanggal 23 Rajab 1443/2022, yang bertepatan pada hari Kamis, Kyai Djamal wafat. Ketika mendengar kabar duka atas wafatnya Kyai Djamal, membuat orang-orang yang mengenal Kyai Djamal merasa kehilangan, terutama santri pondok pesantren Tambakberas.

Konsep Tasawuf Amaliyah Kyai Djamal

Pada salah satu karyanya Kyai Djamal, beliau mengkhususkan pembahasan dengan judul *Tasawuf Amaliyah* yang di dalamnya membahas tentang ilmu tasawuf, sanad berdzikir, kaum shufi, berbagai macam tata karma, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tasawuf, serta tokoh-tokoh sufi dari abad ke abad. Penyusunan karya ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami serta mengamalkan ilmu tasawuf dengan cara seksama serta bertujuan untuk pembersihan batin dan penjernihan hati agar lebih dekat diri kepada Allah Swt. Mendalami hal ini dilakukan tidak hanya membaca serta menyimak, tetapi juga membutuhkan *mualim* yang tepat.¹⁵

¹⁴ Zumrotul Mukaffa, *Mualim Sufi Menelusuri Jejak Gerakan Pendidikan Tasawuf KH. Moch. Djamaluddin Ahmad*, 2016.

¹⁵ Moch. Djamaluddin Ahmad, *Tasawwuf Amaliyah*, ed. Muzammil Mukafi et al. (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2017).

Di dalam karya Kyai Djamal yang berhubungan ilmu tasawuf, beliau menegaskan bahwa ilmu tasawuf merupakan ilmu keseluruhan bagi semua ilmu, karena tidak ada pengetahuan tanpa amal kecuali keseriusan diri dalam menganggap kepada Allah Swt. Dalam kajian tasawuf ini, penjelasannya berisikan tentang seputar amaliah; mulai dari pengenalan Iman, Islam, dan Islam, hingga bagaimana mencintai dan dicintai oleh Allah dengan beragam amal dan dzikir, dilanjutkan dengan pemaparan tentang al-Qur'an mulai dari keutamaannya hingga bagaimana adab mempelajari, menghafal, maupun memaha minya. Kyai Djamal menegaskan bahwa setelah memahami konsep tasawuf maka pengamalannya harus dilakukan secara intensif dibawah pengawasan seorang mursyid (pembimbing ruhani) dalam jangka waktu yang panjang dan selalu berharap kepada Allah. Dalam hal ini diperlukan sebuah keikhlasan sebab sebagai syarat dalam keseluruhan dan meninjau legitimasi menurut syara' dan mendapatkan imbalan sebagai pahala.

Mengenai memandang ilmu, sebenarnya pengetahuan ini bisa diamalkan tanpa tasawuf, tapi pengetahuan itu akan menurun nilai kemanfaatannya. Tasawuf *amali* sendiri bisa dicerna sebagai tasawuf yang memusatkan pada kepribadian yang bagus dalam beribadah kepada Allah. Ini menekankan bagaimana membangun jalinan dengan Tuhan melalui dzikir yang dibangun melalui timbal balik memperoleh keridhaan dari Allah Swt. Kyai Djamal mengusulkan pendidikan sufi dan menekankan pendidikan sufi melalui kebiasaan-kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dibudayakan secara holistic dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Dengan adanya hal itu, pelajar bisa mempelajari disiplin ilmu dengan tujuan agar bisa diajarkan kepada orang lain.

Pendekatan amaliah praktis merupakan ciri khas Kyai Djamal, dimulai dengan ilmu, kemudian *amaliah*, yang berangkat dari berbagai teori para ulama. Berdasarkan hal ini, maka Kyai Djamal menggagas kisah-kisah atau hikayat para sufi untuk diberikan pada peserta didik sebagai *icon practices* dalam menyesuaikan dan mempraktikkan adab dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang ilmu tasawuf dapat dilihat melalui terminologi psiko-sufi, yaitu kajian psikologi terhadap pemahaman tasawuf itu sendiri. *Psychosufism* adalah ilmu mengenai perilaku manusia yang konsepnya beralaskan paradigma sufi dan berlandaskan al-Qur'an dan Hadis Nabi.¹⁷

Tasawuf *amali* merupakan tasawuf yang melakukan *mujahadah* menghilangkan sifat-sifat yang tidak disukai. Mengatasi semua hambatan tersebut dan menanggapi segala sesuatu dengan fitrahnya hanya kepada Allah. Maka dari itu, amalan tasawuf ini lebih menfokuskan kepada kebiasaan spiritual dibandingkan teoritis. Dengan kata lain, tasawuf *amali* tidak sekedar memahami teorinya saja, namun juga langsung mengamalkan ibadahnya, seperti menggandakan dzikir serta amaliah lainnya.¹⁸ Dalam pratiknya, tasawuf memiliki aturan,

¹⁶ Muthmainnah and Herawati, "Pembelajaran PAI Berbasis Adab Kontekstual," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2021): 92–106.

¹⁷ Mukhammad Wahyudi, "Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Adab Perspektif Kh.. Jamaluddin Ahmad," *Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 12, no. 22 (2022): 62–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.2.159-178>.

¹⁸ Saputra, M., Nur, A. Z., Siregar, S., *Teori Studi Keislaman* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zain, 2022).

prinsip, sistem, prosedur, dan amalan yang ditentukan semua hanyalah ikhtiar dan ikatan yang harus dipilih dan dicapai oleh seorang *shalih* untuk mencapai cita-cita sedekat mungkin dengan Tuhan.¹⁹ Demi hubungan dekat dengan Tuhan, seseorang mesti mengikuti serta menerapkan syariah, atau aturan agama. Kepatuhan terhadap aturan-aturan agama perlu dianut dengan praktik lahir dan batin yang biasa dijuluki *Ttariqah* sebagai *jalan* menuju Tuhan. Dengan amalan yang lahir batin seseorang pasti mendapati satu tingkatan kemajuan ruhani.

Kepatuhan kepada aturan agama serta kebiasaan lahir batin mengarahkan seseorang kepada kebenaran yang hakikat sebagai akar dari Syariah dan Thariqoh. Kemampuan manusia untuk mengetahui kebenaran megarah pada *Ma'rifah* yaitu menyadari dan menuai kedekatan kepada Tuhan melewati hati. Pengalaman ini begitu *dhohir* sampai jiwanya merasakan kesatuan sesuatu yang dikenalnya. Kehadiran tasawuf di Dunia Islam masih menjadi tempat paling penting terutama sebagai sarana untuk mendekati Tuhan. Terlepas dari kritik dan penolakan yang cepat terhadap konsep dan ajarannya, keberadaannya tidak pernah hilang. Dunia eksplorasi Tuhan ini berevolusi untuk memberikan kebenaran dengan *feeling* dan keyakinan yang kuat untuk membuat sesuatu keputusan (*intuitif*). Kala pilihan nalar tidak menemukan jawaban dan ketika jawaban tidak lagi memuaskan, pengetahuan *intuitif* seringkali menjadi pilihan alternatif. Tasawuf terus berkembang sesuai dengan selera lingkungan masyarakat. Selain itu, tasawuf berubah seiring waktu dan ruang yang berbeda.

Tasawuf Kyai Djamal sebagai *Tools of Social Engineering*

Kyai Djamal memiliki perspektif intervensi dominan yaitu segala objek yang bersifat hujjah. Dalam arti bahwa dalam syara' dianjurkan sesuatu menjadi *takfil* untuk melakukan tindakan yang ditentukan oleh syara'.²⁰ Kyai Djamal selain memiliki prespektif intervensi, ia juga berkontribusi terhadap pembaharuan masyarakat sebagai panduan penting tentang bagaimana seharusnya berkontribusi kepada masyarakat dari berbagai lapisan yang memiliki kapasitas keilmuan Islam yang sangat beragam. Pengetahuan mengenai ilmu tasawuf ini diiginkan agar menjadi panduan bagi setiap masyarakat untuk terus meningkatkan segala hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk. Sehingga manusia diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan tasawuf yang dimilikinya dalam mencapai *tawajjuh* penuh kepada Allah Swt. Kyai Djamal juga mengajukan usulan tentang pendidikan tasawuf. Ia menekankan pentingnya pendidikan tasawuf bagi peserta didik dengan melalui kegiatan yang sering dilakukan dan dibudidayakan dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Dari hal ini, Kyai Djamal berhasil membawa ilmu tasawuf dan fiqh keluar dari keilmuan sempit dan membawa kedua ilmu tersebut pada ranah praktis sebagai *tools of social engineering*.

Kyai Djamal menjelaskan ilmu pengetahuan dengan cara klsifikasi atau tingkat pelakunya pada tiga tingkatan. *Pertama*, *al-muqarrabun* yaitu peserta didik memilih arah untuk menikmati ridha Allah Swt perantara pendekatan arahan personal mualim; *Kedua*, *al-abrar*

¹⁹ Muhammad Basyarul Muyid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. (Surabaya: Pustaka Idea, 2019).

²⁰ Abidin Ibnu and Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar),123

²¹ Muthmainnah and Herawati, "Pembelajaran PAI Berbasis Adab Kontekstual."

yaitu berorientasi pada kebahagiaan ukhrowi sajam dan termasuk pakar syariat dalam etika dan kepemimpinan para pendidik; *Ketiga, al-Jubhal*, ditujukan untuk kegunaan bentuk duniawi dan biasanya milik orang awam yang terobsesi dengan model etnografis sosiologis dan adat istiadat tanpa meninjau etika dan pedoman penerapan syar'i agar menonjol di lembaga pendidikan sebagai restrukturisasi kurikulum yang relevan sebagai control implementasi.²²

Pendidikan sufi adalah pendidikan karakter yang hanya berdasarkan kriteria dana rah yang menonjol unik yaitu berdasarkan nilai-nilai tasawuf Islam.²³ Secara epistemologis, psikologi sufi dapat dipelajari dengan menggunakan beberapa metode. *Pertama*, metode *mulahazhah thabi'iyah* yakni metode yang dipakai untuk pemahaman; *kedua*, metode *tarjib* spiritual yaitu metode penentuan hubungan antara perilaku spiritual dan perilaku sehari-hari pengetahuan tentang potensi menggambarkan pengaruh tingkat agama terhadap perilaku seseorang secara eksperiment maupun deskriptif; *ketiga*, penafsiran kitab suci, yaitu metode yang digunakan secara menyeluruh proses penafsiran dan interpretasi ayat atau teks Al-Qur'an;²⁴ *Keempat*, metode *kasyf* yaitu pembentukan keabsahan dengan kemahiran intuitif sebagai pengetahuan tentang sifat jiwa. Metode ini adalah spesialisasi pendekatan sufi yang membutuhkan keterampilan intuitif. Dapat dicapai melalui proses pembersihan diri (*tazkiyatun nafs*) dan prosedur *riyadlah*.

Validitas prinsip-prinsip pendekatan psikosufistik antaranya: *pertama* nilai tauhid, peninjauan nilai keimanan dan tauhid akan menjadidasar untuk meningkatkan kesadaran, keutuhan manusia, ibadah, pujian dan iman kepada Allah Swt. Apaun perilaku mengacu pada fungsinya hidup, mati dan pikiran manusia akan didampingi adab-adab beribadah.²⁵ *Kedua*, didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Islam merupakan *religion* yang tak hanya menuntut pengikutnya untuk terlibat ibadah hanya secara lurus dan mengesampingkan sudut kemanusiaan. Sudut manusiawi inilah bahwasannya Islam juga penuh dengan ajaran untuk membentuk keseimbangan kesibukan manusia dalam hal hubungan sosial, kehidupan keluarga, keuangan, pendidikan, hukum dan bidang kehidupan lainnya. Tujuan beragama ialah prinsip-prinsip bebas manusia dari kekejaman serta mengarah jalan Tuhan.²⁶

Ketiga, kerendahan hati (*low profile*) adalah kualitas yang memfokuskan dalam ajaran tasawuf. Rendah hati membentuk individu menyadari keadaanya sebelum Allah Zat yang Maha Kuasa dan berkehendak, itu memang dimaksudkan bahwa pribadi dan orang lain sama saja dihadapan Allah Swt. Kesadaran telah melahirkan penuh kasih sayang, jiwa lembut

²² Moch. Jamaluddin Ahmad, *Pendidikan* (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2013), 23

²³ Ahmad Fauzi, "Psikosufistik Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Ibnu Atha'illah," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 2 agustus (2018): 229–240.

²⁴ Fadhli Rahman, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Psikologi Sufistik," *Jurnal Tarbiyatuna Pendidikan Agama* ..., 2011, [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2296/1/Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Psikologi Sufistik.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2296/1/Pendidikan%20Multikultural%20dalam%20Perspektif%20Psikologi%20Sufistik.pdf).

²⁵ Tajuddin dan Yuliyatun, "Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psikosufistik," *At-Tabayir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2015): 97–116, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/507>.

²⁶ Riski Sulistiarini Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim et al., "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia," *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan Farmaka Tropis Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* 27, no. 3 (2018): 259–280.

persahabatan, rasa empati yang mendalam interaksi sosial. *Keempat*, kearifan lokal bagian atas capaian hati seorang sufi adalah untuk mencapai kebijaksanaan (*wisdom*). Jiwa mental inilah salah satu ciri sikap sufi yang memungkinkan untuk menjadikan bisa hidup damai dengan masyarakat yang berbeda secara akurat. *Kelima*, transformasi diri (*self transformation*) yaitu transformasi orang beriman yang memiliki wujud akhir yang ingin dicapai ialah, mendekatkan diri kepada Allah. Perubahan diri memicu pada teori pembersihan diri dalam ajaran tasawuf yang memerlukan tiga langkah: *takhalli*, *tajalli* dan *taballi*. *Taballi* berarti menjauhkan pribadi dari akhlak yang tercela semacam rasa malu, sombong, cemburu, penuh nafsu, suudzon dan mencela.

Nilai-nilai Moderasi Agama sebagai Internalisasi Tasawuf Amaliah

Moderasi dari pandangan Khaled Abou el-Fadl dalam *The Great Theft* adalah ideologi jalan tengah, yaitu ideologi yang tidak berlebihan dalam hal kebaikan maupun kejelekan.²⁷ Afifuddin Muhajir menyatakan bahwa moderasi dalam Islam tidak berarti ini itu, misalnya konsep Islam adalah jalan tengah antara kekikiran (*taqtir*) dan pemborosan dalam kaitannya dengan kehidupan (*israf*). Artinya dalam Islam mengajarkan bahwa pencari nafkah tidak kikir dan bukanlah hal yang istimewa, tetapi ada sesuatu di antaranya.²⁸ Perbandingan agama dipandang melibatkan nilai-nilai historis dan sistematis para historis.²⁹

Moderasi sebenarnya sudah diajarkan oleh Islam dan dijelaskan dalam al-Qur'an yang menyebutkan istilah moderasi dengan *Al-Wasathiyah*.³⁰ Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan. Islam dianugerahkan sebagai panduan dan kebaikan agar membebaskan manusia dari segala perbudakan atau pelayanan yang menghalangi ajaran agama dan nilai-nilai kemausiaan yang fundamental. Nilai-nilai tasawuf dalam konteks kehidupan bertujuan untuk mengurangi kecenderungan materialistik. Seperti dalam ajaran tasawuf dapat memberikan panduan agar hidup dengan cara yang sederhana, tidak terpicat pada harta dan duniawi. Selain itu, kita diajarkan untuk merasa puas dengan apa yang sudah ada, menunjukkan rasa ikhlas dalam semua tindakan, dan selalu merasa bersyukur atas nikmat-nikmat yang diterima. Dalam tasawuf juga diajarkan manusia dilarang hidup dalam kesenangan yang berlebihan, keserakahan, pemborosan, kikir.

Pada konteks tasawuf, terdapat beberapa nilai-nilai moderasi yang dapat diwujudkan melalui sejumlah faktor, seperti harmonisasi antara hukum syariat dan juga pelajaran hakikat. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa ulama, bahwa pelaksanaan syariat tanpa dijiwai oleh hakikat adalah kebohongan dan hakikat yang dilakukan tanpa syariat adalah tidak

²⁷ Zuhairi Misrawi Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), uri: <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=128722&lokasi=loka>.

²⁸ Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat*, ed. Miftahul Alimin Asmuki, 1st ed. (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018).

²⁹ Jaffary Awang and Yusri Mohamad Ramli, "Theological and Phenomenological Methods in Teaching Comparative Religion Courses," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 18 (2011): 180–186.

³⁰ Abu Yazid, *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma Had Aly Situbondo* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), http://opac.fitk.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=14888.

masuk akal dan lebih condong ke arah batil.³¹ Nilai-nilai moderasi yang bisa dipelajari dalam kitab tasawuf adalah agar selalu berakhlak sesuai akhlak yang baik (terpuji) dan mejauhi perilaku *madzmumah* (tercela). Tetap berkhushudzon, saling memaafkan, tawaduk, tabah dan sabar untuk menjaga ketenangan. Sebaliknya, sering marah-marah, pendendam, curiga, cemburu, dengki dan sombong bisa menjadi penyakit yang mengganggu ketentraman. Oleh karena itu, orang Islam harus tetap berjuang menerapkan perilaku terpuji dengan aktivitas sehari-hari.³² Sebagai nilai internalisasi suatu proses dalam menanamkan suatu nilai yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari, merupakan bagian penting untuk membangun masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai itu sendiri.³³

Islam mempunyai sifat moderat yang terletak di antaranya tinjauan yang percaya tidak ada kebenaran lain selain dunia nyata dan pandangan bahwa alam hanyalah khayalan yang bukan esensi sejati. Bersikap moderat cukup dengan menghormati orang lain dan tidak mengganggu satu sama lain. Kaitanya dengan agama kunci dalam moderat adalah toleransi. Dalam al-Qur'an istilah moderat sering diisyaratkan dengan term *wasath*.³⁴ Toleransi merupakan hal mendasar untuk mengembangkan masyarakat inklusif dan pemerintah yang demokratis, tujuannya untuk pembangunan berkelanjutan global.³⁵ Misalnya, moderat dalam hal ibadah dapat dilihat pada seorang moderat yang percaya bahwa beragama terdiri dari pengabdian kepada Tuhan dengan menerapkan ajarannya, yang tujuannya untuk memuliakan manusia. Untuk melakukan hal ini, perlu menjaga modal sosial agar menciptakan kehidupan harmonis budaya, etis, dan agama.³⁶ Moderat dalam hal orientasi tempramen dan sopan santun harus diarahkan pada internalisasi ilmu dalam lembaga formal untuk mendukung, mendiskusikan dan merayakan keunggulan moral dan intelektual seperti penilaian yang baik, keteladanan, rasa hormat, kebaikan, integritas, pelayanan dan kewarganegaraan, serta diterapkan pada semua bidang kehidupan.³⁷

Moderasi beragama pada pembentukan syari'ah terlihat sekali wujud *wasathiyah* serta keseimbangan yang mencakup berbagai persoalan. Syari'ah di antara ketuhanan serta kemanusiaan pada persoalan ini seluruh umat muslim setuju bahwasannya al-Hakim hanyalah Allah Swt. Maksudnya bagaimanapun tinggi pemahaman manusia dan jabatannya tidak punya hak *tasyri'* yang mensyariatkan hukum serta tidak memiliki kekuasaan *tabrim* dan *tablil*. Sedangkan yang diperagakan oleh mujtahid bukanlah *tasyri'*, tetapi upaya mencari ketetapan Allah yang masih belum tampak di dasar permukaan sampai akhirnya menjadi ketetapan yang

³¹ Muhammad Faiz, "Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam," *Millah* 19, no. 2 (2020): 199–224.

³² Ahmad Muzakki, "Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2022): 1–23.

³³ Muhammad Choirul Hidayat, "Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia Pendahuluan" 01, no. July 2022 (n.d.).

³⁴ Suprima dkk, "Nalar Moderasi Beragama Muslim Merespon Covid-19," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2021).

³⁵ Rahkman Ardi et al., "Religious Schema and Tolerance towards Alienated Groups in Indonesia," *Heliyon* 7, no. 7 (2021): e07603, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07603>.

³⁶ Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*.

³⁷ M. Jamaluddin Ahmad, *Amal Hasanah Dan Keutamaannya*, Pustaka Al. (Jombang, 2019).

ready for use.³⁸ Ditinjau dari segi ini sifat ilahiyah memang dari syariat Islam, dan dari sisi sebelah, hukum Islam sifatnya *insaniyyah*, sebab tujuannya agar memenuhi kebutuhan serta melahirkan ketentraman manusia, dzahir batin. Syariah juga menjelaskan antara kepentingan individu dan kolektif, artinya syariah bertujuan untuk memberikan manfaat induksi dan bersama-sama. Namun, jika terjadi konflik antara kebijakan individu dan kolektif dan yang tidak mungkin jika terjadi ancaman, kepentingan bersama didahulukan.³⁹

Kesimpulan

Dari penjelasan singkat di atas dapat disimpulkan, bahwa pendekatan praktis *amaliyah* menjadi identitas utama KH. Djamiluddin Ahmad dalam memulai perjalanannya dengan mendalami ilmu dan mempraktikkan *amaliyah*-nya. Konsep-konsep yang ada dalam tasawuf memusatkan manusia pada kepribadian yang lebih baik dalam beribadah kepada Allah Swt. Kyai Djamil menekankan bahwa memahami konsep tasawuf harus dilakukan dengan tekun dan diawasi oleh seorang yang mursyid. Dengan hal itu juga menjadi dasar pembentukan kepribadian yang seimbang. Terdapatnya pendidikan tasawuf Kyai Djamil menyoroti betapa pentingnya pendidikan tasawuf dan diterapkan melalui kegiatan sehari-hari. Kyai Djamil berhasil mengamalkan ilmu tasawuf dan ilmu fiqh di luar lingkup keilmuan yang terbatas dan menerapkan kedua ilmu tersebut dalam praktik sebagai *tools of social engineering*. Setiap pola pikir *wasathiyah* dalam nilai tasawuf meliputi beberapa ciri di antaranya *tawassuth*, *ta'adul* dan *tawazun*. Dengan demikian masyarakat mendapatkan gambaran secara praktis bagaimana agar bisa lebih dekat dengan tuhan, salah satunya dengan cara mempelajari dan menerapkan tasawuf *amali*.

Daftar Pustaka

- Abu Yazid. *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma Had Aly Situbondo*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
http://opac.fitk.uinjkt.ac.id//index.php?p=show_detail&id=14888.
- Afifuddin Muhajir. *Membangun Nalar Islam Moderat*. Edited by Miftahul Alimin Asmuki. 1st ed. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018.
- Ahmad, Moch. Djamiluddin. *Tasawwuf Amaliyah*. Edited by Muzammil Mukafi, M. Nuruddin, A. Fauzi Aziz, and Lauhul Mahfudz. Jombang: Pustaka Al-Mhibbin, 2017.
- Al-Zuhailiy, Wahbah. "Ushul Al-Fiqh Al-Islamiy." In *Juz 1*, 115. 1st ed. Dimisyqa: Dar al-Fikr, 1986.
- Amy Aprilianty Aulia Rahma, Muhtar Solihin. "Perspektif Tasawuf Mengenai Toleransi Dalam Beragama Di Indonesia." *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 387–402.
<https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.
- Ardi, Rahkman, David Hizkia Tobing, Gita Nuraini Agustina, Ahmad Fauzan Iswahyudi, and Diah Budiarti. "Religious Schema and Tolerance towards Alienated Groups in

³⁸ Wahbah Al-Zuhailiy, "Ushul Al-Fiqh Al-Islamiy," in *Juz 1*, 1st ed. (Dimisyqa: Dar al-Fikr, 1986), 115.

³⁹ Achmad Yusuf, "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)," *Al-Murabbi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 203–216, <https://repository.yudharta.ac.id/53/>.

- Indonesia.” *Heliyon* 7, no. 7 (2021): e07603. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07603>.
- Awang, Jaffary, and Yusri Mohamad Ramli. “Theological and Phenomenological Methods in Teaching Comparative Religion Courses.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 18 (2011): 180–186.
- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta, 2019.
- fadhli Rahman. “Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Psikologi Sufistik.” *Jurnal Tarbiyatuna Pendidikan Agama ...* (2011). [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2296/1/Pendidikan Multikural dalam Perspektif Psikologi Sufistik.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2296/1/Pendidikan%20Multikural%20dalam%20Perspektif%20Psikologi%20Sufistik.pdf).
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika* 21, no. 1 (2021).
- Fauzi, Ahmad. “Psikosufistik Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Ibnu Atha’illah.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 2 agustus (2018): 229–240.
- Hasyim, Nanang Mizwar. “Tasawuf Dan Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Problematika Bangsa.” *Jurnal Analisis* 3, no. 2 (2018). <https://core.ac.uk/download/pdf/328901408.pdf>.
- Hidayat, Muhammad Choirul. “Internalisasi Ajaran Tasawuf Sosial Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia Pendahuluan” 01, no. July 2022 (n.d.).
- Huju Mokoginta. “Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTsN 2 Kota Mobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat Dan Realasi Sosial.” *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. No.1 (2022): 1–10.
- Ibnu, Abidin, and Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.
- M. Jamaluddin Ahmad. *Amal Hasanah Dan Keutamaannya*. Pustaka Al. Jombang, 2019.
- Misrawi, Zuhairi Misrawi Zuhairi. *Hadratussyaikeb Hasyim Asy’ari: Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010. uri: <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=128722&lokasi=loka>.
- Moch. Jamaluddin Ahmad. *Pendidikan*. Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2013.
- Muhammad Faiz. “Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam.” *Millah* 19, no. 2 (2020): 199–224.
- Mukaffa, Zumrotul. *Guru Sufi Menelusuri Jejak Gerakan Pendidikan Tasawuf KH. Moch. Djamaluddin Ahmad*, 2016.
- Muthmainnah, and Herawati. “Pembelajaran PAI Berbasis Adab Kontekstual.” *Pionir: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2021): 92–106.
- Muyid, Muhammad Basyarul. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Surabaya: Pustaka Idea, 2019.
- Muzakki, Ahmad. “Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia.” *Humanistika: Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2022): 1–23.

- Qoyyimuddin, Moh. "Biografi Alm. KH. Moh. Djamaluddin Achmad." *Tambakberas.Com*, 2022.
- Saprin, Saprin. "Tasawuf Sebagai Etika Pembebasan; Memosisikan Islam Sebagai Agama Moralitas." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 83–90.
- Saputra, M., Nur, A. Z., Siregar, S., & dkk. *Teori Studi Keislaman*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zain, 2022.
- Schiffrin, Deborah, Deborah Tannen, and Heidi E Hamilton. "The Handbook of Discourse Analysis." *The Handbook of Discourse Analysis* (2007): 568–589.
- Suprima, Akmal Rizki Gunawan, Rabiyyanur Lubis, Abdul Khoir, Acep Mulyadi, and Siti Asiah. "Nalar Moderasi Beragama Muslim Merespon Covid-19." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2021).
- Tajuddin, and Yuliyatun. "Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psikosufistik." *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2015): 97–116.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/507>.
- Taufiqur Rahman. "Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (2019): 59–73.
- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, Riski Sulistiarini, Hille Haker, Robert Piercey, and Muhammad bnu Zakkariyya. "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia." *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan Farmaka Tropis Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* 27, no. 3 (2018): 259–280.
- Wahyudi, Mukhammad. "Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Adab Perspektif KH. Jamalludin Ahmad." *pendidikan dan pemikiran islam* 12, no. 22 (2022): 62–88.
- Yusuf, Achmad. "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)." *Al-Murabbi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 203–216.
<https://repository.yudharta.ac.id/53/>.
- Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali." *Esoterik* 2, no. 1 (2017): 146–159.
- Zakki, Muhammad. "Moderasi Beragama dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabaat Karya" (2021).